

ANALISIS NILAI-NILAI ETIKA TOKOH BHISMA DAN EKALAWYA DALAM ADIPARWA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Oleh:

Vera Santi Karani¹, Putu Budiadnya², Titin Sutarti³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa
Email: verasantika109@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 Maret 2026

Naskah Direvisi : 27 Maret 2026

Naskah Disetujui : 20 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

Keywords:

ethical values, Bhisma and Ekalawya, Adiparwa, character education, digital era

Kata Kunci:

nilai etika, Bhisma dan Ekalawya, Adiparwa, pendidikan karakter, era digital



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of character education in the digital era due to the emergence of various moral issues, such as hoaxes, cyberbullying, and issues related to privacy and data security. The study aims to analyze the ethical values of the characters Bhisma and Ekalawya in Adiparwa and their relevance to character education in the digital era. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The primary data source was obtained from the Adiparwa text. The version of Adiparwa used in this study was the 11th edition published in 2013 by CV. Setia Abadi, translated by Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Hum., Drs. I Wayan Ana, M.Hum., Drs. I Made Jendra, M.A., and Drs. I Wayan Sukarma, M.Si. Meanwhile, the secondary data sources consisted of relevant literature, including books, articles, and related previous journals. The results of the study indicate that the character Bhisma embodies ethical values in the form of sacrifice and self-control, loyalty and steadfastness of principle, as well as responsibility and devotion. Meanwhile, the character Ekalawya demonstrates ethical values in the form of perseverance and discipline in seeking knowledge, as well as respect and devotion to the teacher. These ethical values are relevant to character education in the digital era, particularly to the global diversity dimension in the Pancasila Student Profile, which includes communication and intercultural interaction, reflection and responsibility toward diversity experiences, and social justice. In addition, these ethical values are also relevant in addressing moral issues in the digital era, such as the spread of hoaxes, cyberbullying, and the low awareness of privacy and data security.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter di era digital akibat munculnya berbagai permasalahan moral, seperti Hoax, Cyberbullying, serta Isu privasi dan keamanan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika tokoh Bhisma dan Ekalawya dalam Adiparwa serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama diperoleh dari teks Adiparwa, Adapun buku Adiparwa yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan oleh Dra. Anak Agung Inten Mayuni, M.Hum., Drs. I Wayan Ana, M.Hum., Drs. I Made Jendra, M.A., dan Drs. I Wayan Sukarma, M.Si., cetakan ke-11 tahun 2013, yang diterbitkan oleh CV. Setia Abadi. Sementara itu, sumber data sekunder berupa berbagai

*Corresponding author

E-mail addresses: verasantika109@gmail.com (Vera Santi Karani)

literatur yang relevan, seperti buku-buku, artikel ataupun jurnal terdahulu yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Bhisma memiliki nilai etika berupa pengorbanan dan pengendalian diri, kesetiaan dan keteguhan prinsip, serta tanggung jawab dan pengabdian. Sementara itu, tokoh Ekalawya menunjukkan nilai etika berupa ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu serta penghormatan dan bakti kepada guru. Nilai-nilai etika tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter di era digital, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial. Selain itu, nilai-nilai etika tersebut juga relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan moral di era digital, seperti penyebaran *hoax*, *cyberbullying*, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Siswadi, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi aspek penting karena berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Sementara itu, pengertian Pendidikan karakter menurut (Ependi et al., 2023), merupakan upaya sadar untuk mengembangkan keutamaan. Sekolah sebagai wakil individu bermoral memiliki tanggung jawab menanamkan nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab melalui pemikiran, dialog, dan analisis yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal tersebut karena perilaku menjadi tolok ukur utama karakter seseorang.

Pendidikan karakter berperan penting sebagai upaya pembiasaan nilai-nilai positif agar siswa mampu bertindak sesuai nilai yang tertanam, yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, dunia usaha, serta media (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Lebih lanjut, berdasarkan lingkup pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter dianggap sebagai solusi utama untuk menangani berbagai masalah bangsa, terutama yang terkait moralitas (Sila, I Made et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan kebiasaan perilaku yang berkelanjutan dalam diri siswa. Pelaksanaan yang melibatkan berbagai pihak menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi berbagai bentuk penyimpangan perilaku di lingkungan pendidikan.

Terdapat beberapa manifestasi dari permasalahan moral tersebut, salah satunya adalah *Hoax*, *Hoax* didefinisikan sebagai berita atau informasi yang tidak akurat, yang kebenarannya tidak dapat diverifikasi atau bertentangan dengan fakta, dan dapat berupa pernyataan palsu, fiksi, atau tindakan penipuan yang bertujuan menyesatkan orang lain. (Irhamdika, 2022). Menurut data resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (Komdigi), selama tahun 2024, sebanyak 1.923 konten *hoax* berhasil diidentifikasi dan tersebar luas di lingkungan digital Indonesia, yang melibatkan berbagai topik seperti pemerintahan, politik, kesehatan, serta penipuan (Komdigi, 2025). Lebih lanjut lagi, Komdigi juga melaporkan bahwa dari Oktober 2024 hingga Oktober 2025, terdapat 1.674

hoax daring yang ditemukan, dengan *hoax* yang berkaitan pemerintah menjadi salah satu tema paling utama (Raidi, 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di Indonesia masih tergolong tinggi dan mencakup berbagai bidang penting. Jumlah konten yang teridentifikasi menunjukkan bahwa informasi yang tidak akurat masih beredar luas, termasuk pada isu pemerintahan, politik, dan kesehatan. Dominasi tema tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pemerintah, menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian, fenomena ini menjadi tantangan dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital.

Praktik penyebaran informasi palsu tersebut juga bertentangan dengan ajaran etika dalam Kakawin Nitiśāstra Bab VIII-3 yang menyebutkan bahwa:

*Wwaṣita nimittanta manēmu lakṣmi,
waṣita nimittanta pati kapanggih,
waṣita nimittanta manēmu duhka,
waṣita nimittanta manēmu mitra.*

Terjemahannya:

Oleh karena perkataan engkau, akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena perkataan, engkau akan menemukan ajal. Oleh karena perkataan, engkau akan mendapatkan kesusahan. Oleh karena perkataan, engkau akan mendapat sahabat (Miswanto, 2023).

Berdasarkan bait kakawin tersebut, terlihat jelas bahwa kebahagiaan hidup dan diri individu sangat bergantung pada kata-kata yang diucapkan. Oleh sebab itu, hanya kata-kata yang jujur, akurat, menyenangkan telinga, dan membahagiakan hati yang pantas diungkapkan (Sanjaya et al., 2020). Dalam konteks *hoax*, Kakawin tersebut menegaskan bahwa setiap individu harus berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi, agar perkataan yang disebarakan membawa kebaikan, bukan justru menimbulkan kerugian sosial.

Lebih lanjut, dampak *hoax* yang menciptakan kegelisahan sosial dan bias informasi sering berlain dengan masalah lain seperti *cyberbullying*, di mana intimidasi daring diperburuk oleh penyebaran informasi palsu. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif yang berulang dan dapat menimbulkan efek fisik serta mental pada korban. Bentuk-bentuknya mencakup pesan yang menghina, penyebaran konten memalukan, serta pembuatan akun fiktif untuk mengejek atau mengancam, dengan penyebaran yang sangat cepat, sulit dilacak, dan sering memanfaatkan anonimitas pelaku (Nasrullah, 2015). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan digital yang memiliki dampak serius bagi korban, baik secara fisik maupun mental. Kemudahan penyebaran dan sulitnya pelacakan identitas pelaku menyebabkan tindakan ini dapat terjadi secara berulang tanpa kontrol yang memadai.

Berdasarkan data terbaru mengungkapkan bahwa *cyberbullying* di Indonesia tetap menjadi masalah mendalam hingga periode 2024-2025. Pada 2024, penelitian Tren Kekerasan Digital pada Anak yang dilakukan oleh Indonesia Indikator (i2) menemukan ribuan postingan kekerasan daring, di mana *cyberbullying* termasuk salah satu subjek yang paling sering diperbincangkan di platform media sosial dari Januari hingga Juli 2024, yang menandai tingginya intensitas kekerasan daring di antara anak-anak dan remaja Indonesia (Sunda, 2024). Disisi lain, data yang diperoleh dari Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (Komdig) pada 2025 menunjukkan bahwa kira-kira 48% anak-anak yang pernah mengakses internet di Indonesia mengakui pernah menjadi sasaran perundungan daring, yang menegaskan bahwa hampir separuh dari anak-anak pengguna internet di negara ini mengalami *cyberbullying* sebagai korban (Kompas.com, 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia hingga periode 2024-2025. Tingginya jumlah percakapan terkait kekerasan daring di media sosial serta besarnya persentase anak yang menjadi korban menunjukkan

bahwa fenomena ini terjadi secara luas, khususnya di kalangan anak dan remaja. Kondisi ini menegaskan bahwa lingkungan digital masih rentan terhadap praktik perundungan, sehingga berdampak pada keamanan dan kenyamanan pengguna, terutama kelompok usia muda.

Selain *Cyberbullying*, isu moral yang muncul di era digital adalah privasi dan keamanan data. Dalam masa perkembangan teknologi digital yang begitu cepat, masalah privasi dan keamanan data menjadi isu yang mendesak. Penggunaan alat digital yang kian meluas telah mengubah media sosial menjadi fenomena internasional yang mengendalikan banyak interaksi *online*. Sebagai wadah diminat orang, media sosial sering berperan sebagai arena publik tempat data pribadi individu bisa dengan mudah dijangkau oleh pihak luar (Dinarti et al., 2024).

Maka, mempertimbangkan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan sumber nilai-nilai etika yang tidak lekang oleh waktu. Dalam hal ini, epos *Mahabharata* menjadi sumber yang relevan akan permasalahan tersebut. Menurut (Suartini, 2023) di balik narasi epik dari *Mahabharata*, tersembunyi pelajaran moral yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, seperti pengorbanan, kesetiaan, keadilan, dan keberanian. Karakter-karakter dalam *Mahabharata*, baik dari pihak Pandawa maupun Korawa, menampilkan beragam sifat moral, sehingga bisa berfungsi sebagai contoh dan bahan pembelajaran etis melalui tindakan positif atau negatif yang mereka tampilkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai moral dan etika dalam cerita *Mahabharata*, khususnya *Adiparwa*. Penelitian (Sudarsini, 2023) membahas nilai pendidikan budi pekerti dalam kisah Sang Garuda pada teks *Adiparwa* yang meliputi nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, mandiri, dan cinta damai. Sementara itu, penelitian (Yasmini et al., 2023) mengkaji ajaran moralitas dalam cerita Bambang Ekalawya dari perspektif Pendidikan Agama Hindu yang menekankan nilai integritas, penghormatan kepada guru, dan kemandirian belajar. Penelitian lain oleh (Joyo, 2021) meninjau kisah kesetiaan Bhishma pada Hastinapura melalui perspektif etika deontologi dan teleologi.

Berdasarkan penelitian tersebut, kajian mengenai nilai moral dan etika dalam *Mahabharata* telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai etika tokoh Bhishma dan Ekalawya dalam *Adiparwa* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital masih belum banyak ditemukan. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada nilai moral secara umum, perspektif pendidikan agama Hindu, maupun kajian etika filosofis, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai etika tokoh Bhishma dan Ekalawya sebagai landasan pendidikan karakter di era digital.

Adapun penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di era digital akibat munculnya berbagai permasalahan moral, seperti penyebaran *hoax*, *cyberbullying*, dan isu privasi dan keamanan data. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sumber nilai etika yang relevan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dalam hal ini, *Adiparwa* dipandang memiliki nilai-nilai etika yang masih relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika tokoh Bhishma dan Ekalawya dalam *Adiparwa* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis sastra Hindu, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dalam *Adiparwa*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya nilai etika sebagai landasan pembentukan karakter generasi muda di era digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek formal dalam penelitian ini adalah nilai-nilai etika dan pendidikan karakter, sedangkan objek material penelitian ini adalah teks *Adiparwa* yang memuat kisah tokoh Bhishma dan Ekalawya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks *Adiparwa*, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan nilai etika, pendidikan karakter, dan *Adiparwa*. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai etika tokoh Bhisma dan Ekalawya serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Etika Tokoh Bhisma dalam *Adiparwa*

Bhisma merupakan salah satu tokoh penting dalam *Adiparwa* yang digambarkan memiliki keteguhan moral serta komitmen yang kuat terhadap dharma. Berbagai peristiwa dalam kisah hidupnya menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai etika, seperti pengorbanan, kesetiaan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui keputusan-keputusan Bhisma yang lebih mengutamakan kepentingan keluarga, kerajaan, dan kebenaran dibandingkan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, tokoh Bhisma dapat dipahami sebagai sosok yang menunjukkan komitmen moral dan keteguhan prinsip dalam menjalankan kewajibannya.

3.1.1 Etika Pengorbanan dan Pengendalian Diri

Nilai etika pengorbanan tokoh Bhisma terlihat ketika ia rela mengorbankan kehidupan pribadinya demi kebahagiaan ayahnya serta keberlangsungan kerajaan Hastinapura. Pengorbanan tersebut ditunjukkan melalui sumpah Bhisma untuk tidak menikah sepanjang hidupnya agar ayahnya dapat menikahi Satyawati tanpa menimbulkan perebutan tahta kerajaan di kemudian hari. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Bhisma lebih mengutamakan kepentingan keluarga dan kerajaan dibandingkan hak serta kebahagiaan pribadinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Saya tidak akan kawin. Saya bersumpah di hadapan penghuni surga dan dunia serta seluruh negeri, atas nama semua yang tinggi dan suci, atas nama guru saya Bhagawan Bhargawa, atas nama ibu saya Gangga, dan atas nama Dharma, saya tidak akan kawin sepanjang hidup saya.” (Mayuni et al., 2013).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bhisma rela melepaskan kepentingan dan kebahagiaan pribadinya demi kepentingan keluarga dan kerajaan. Sikap tersebut mencerminkan nilai etika pengorbanan yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap dharma yang diyakininya. Selain itu, sumpah Bhisma juga menunjukkan kemampuan pengendalian diri dan keteguhan dalam memegang prinsip hidup. Bhisma tidak hanya mengucapkan sumpah, tetapi juga berkomitmen menjalankannya sepanjang hidup meskipun harus mengorbankan haknya sebagai pewaris kerajaan dan kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, tindakan Bhisma dapat dipahami sebagai bentuk etika pengorbanan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Nilai pengorbanan dan bakti kepada orang tua yang dilakukan Bhisma juga sejalan dengan ajaran Sarasamuccaya sloka 241 yang menyatakan:

pitā mātā ca rājendra tuṣyato yasya dehinah, iha pretya ca tasyatha kīrtirbhavati śāśvatī.

Terjemahan:

“Setia bakti terhadap orang tua, membuat orang tua itu sangat senang dan puas hatinya, pahalanya baik sekarang ini maupun kemudian, tetap mendapat pujian tentang kebajikan” (Kajeng, 1997).

Sloka tersebut menegaskan bahwa sikap bakti dan pengorbanan kepada orang tua merupakan bentuk kebajikan yang bernilai luhur. Dalam hal ini, tindakan Bhisma mencerminkan rasa

hormat dan bakti kepada ayahnya melalui kesediaannya mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan keluarga dan keberlangsungan kerajaan. Selain itu, pengorbanan Bhisma juga dapat dipahami sebagai bentuk *Atma Yadnya*, yaitu pengorbanan diri dan ego individual demi tujuan yang lebih tinggi (Hiltebeite, 2001)) dalam (Witarni, 2024). Hal tersebut terlihat dari kesediaan Bhisma melepaskan haknya sebagai pewaris tahta serta kehidupan pribadinya demi menjaga kelangsungan dinasti Kuru. Oleh karena itu, tindakan Bhisma dapat dipahami sebagai bentuk etika pengorbanan dan pengendalian diri yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

3.1.2 Etika Kesetiaan dan Keteguhan Prinsip

Keteguhan Bhisma dalam memegang sumpahnya mencerminkan sikap setia terhadap prinsip hidup dan dharma yang diyakininya. Komitmen tersebut tetap dipertahankan meskipun Bhisma harus menghadapi tekanan dan konflik dengan orang-orang terdekatnya, termasuk gurunya sendiri, Bhagawan Bhargawa. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Bhisma berada dalam posisi yang sulit karena di satu sisi ia memiliki rasa hormat dan kasih kepada gurunya, tetapi di sisi lain ia juga harus mempertahankan sumpah yang telah diucapkannya. Keadaan tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Guruku, guru tahu bagaimana saya mencintai guru. Guru minta saya untuk berperang dengan guru. Saya lebih baik berperang dengan guru. Saya tidak mau dikutuk guru, tidak oleh guru yang mencintai saya.” (Mayuni et al., 2013).

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Bhisma mengalami dilema moral antara mempertahankan sumpah dan menjaga hubungan hormat dengan gurunya. Meskipun demikian, Bhisma tetap menyampaikan pendiriannya dengan tutur kata yang santun dan penuh penghormatan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keteguhan dalam memegang prinsip tidak harus diwujudkan melalui sikap kasar ataupun merendahkan pihak lain. Dalam hal ini, Bhisma tetap mempertahankan keyakinannya tanpa mengabaikan etika penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih tua. Selain itu, pernyataan Bhisma juga menunjukkan bahwa dirinya menyadari konsekuensi dari keputusan yang diambil, tetapi tetap memilih mempertahankan sumpah sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap janji yang telah diucapkannya.

Keteguhan Bhisma dalam mempertahankan sumpahnya juga terlihat ketika ia menolak permintaan ibunya untuk mengubah keputusan yang telah diambilnya. Meskipun dihadapkan pada tekanan emosional dari ibunya sendiri, Bhisma tetap mempertahankan pendiriannya karena menganggap sumpah tersebut sebagai bagian dari dharma yang harus dijalankan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Tidak ada, tidak sesuatupun yang dapat merubah saya: tidak bahkan ibu dengan kekuatanmu sebagai ibu saya. Sekali saya telah berani mengingkari guru saya karena sumpah ini. Saya tidak akan berubah karena kata-kata ibu.” (Mayuni et al., 2013)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bhisma memiliki komitmen moral yang kuat terhadap sumpah dan dharma yang diyakininya. Sikap Bhisma mencerminkan konsistensi dalam memegang prinsip hidup meskipun harus menghadapi tekanan emosional dari keluarga maupun gurunya. Hal tersebut sejalan dengan ajaran *satya semaya* yang memfokuskan pada sikap setia terhadap janji yang telah diucapkan (Natih, 2021). Selain itu, tindakan Bhisma juga mencerminkan ajaran *satya laksana*, yaitu berpegang teguh pada dasar kebenaran untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Bhisma tetap mempertahankan sumpahnya karena meyakini bahwa sumpah tersebut merupakan bagian dari dharma dan prinsip hidup yang harus dijalankan. Oleh karena itu, tindakan Bhisma dapat dipahami sebagai bentuk etika kesetiaan dan keteguhan prinsip yang dilandasi oleh komitmen moral serta tanggung jawab terhadap sumpah yang telah diucapkannya.

3.1.3 Etika Tanggung Jawab dan Pengabdian

Sikap Bhishma dalam memikul tanggung jawab tampak dari kesediaannya menjaga dan memimpin Hastinapura meskipun ia tidak menduduki takhta sebagai raja. Setelah wafatnya Raja Santanu, Bhishma tetap menjalankan peran pentingnya demi menjaga kestabilan kerajaan serta melindungi keluarga Kuru. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Dia memerintah kerajaan atas nama saudaranya. Rakyat sangat bahagia. Setiap orang bergembira di Hastinapura di bawah perintah raja yang tidak bermahkota, Bhishma.” (Mayuni et al., 2013).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Bhishma tidak hanya menerima kedudukannya sebagai pemimpin, tetapi juga menjalankan amanah itu dengan penuh dedikasi. Walaupun tidak berkuasa secara formal sebagai raja, ia tetap mengutamakan kepentingan rakyat dan kelangsungan kerajaan di atas kepentingan dirinya sendiri. Dari sini tampak nilai etika tanggung jawab, pengabdian, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Rasa tanggung jawab Bhishma juga tampak ketika Satyawati menyerahkan tugas untuk membimbing dan menjaga keturunan keluarga Kuru kepadanya. Amanah tersebut diterima Bhishma sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan demi keberlanjutan keluarga dan kerajaan Hastinapura. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kamu tidak akan mati”, kata Satyawati. “Itulah alasan saya untuk memanggilmu. Saya tinggalkan anak muda ini dalam bimbinganmu. Terserah kamu melihat bahwa keluarga Kuru dibangun dengan kokoh di dunia ini. Kamu harus tidak bermimpi meninggalkan dunia ini sampai tugas ini terselesaikan. Sekali saya menyuruhmu untuk melakukan sesuatu untukku dan kamu menolaknya. Saat itu kamu tidak bisa. Saya perintahkan kamu untuk menjaga anak-anak ini”. Bhishma membungkukkan kepalanya tanda setuju. (Mayuni et al., 2013).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bhishma menerima tanggung jawab besar untuk menjaga dan membimbing generasi penerus keluarga Kuru. Sikap Bhishma mencerminkan rasa pengabdian dan kesediaan memikul amanah demi kepentingan keluarga dan kerajaan. Selain itu, tindakan Bhishma juga menunjukkan komitmen moral dalam menjalankan kewajiban yang dipercayakan kepadanya. Sikap Bhishma tersebut sejalan dengan konsep *dharma negara*, yaitu kewajiban seseorang terhadap bangsa dan negara yang dijunjungnya (Ekaningtyas dkk., 2022). Dalam hal ini, Bhishma tetap menjalankan tugas pemerintahan dan menjaga kestabilan Hastinapura meskipun dirinya tidak menjadi raja. Oleh karena itu, sikap Bhishma dapat dipahami sebagai bentuk etika tanggung jawab dan pengabdian yang dilandasi oleh kepedulian, loyalitas, dan komitmen moral terhadap keluarga serta kerajaan Hastinapura.

3.2 Nilai-Nilai Etika Tokoh Ekalawya dalam *Adiparwa*

Melalui berbagai tindakan dan keputusan yang dilakukan, Ekalawya menunjukkan sikap moral yang mencerminkan ketekunan, disiplin, rasa hormat kepada guru, serta semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena menunjukkan kesungguhan, ketulusan, dan komitmen dalam menjalani proses belajar. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada beberapa nilai etika utama yang tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh Ekalawya dalam *Adiparwa*.

3.2.1 Etika Ketekunan dan Disiplin dalam Menuntut Ilmu

Nilai etika ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu terlihat dari sikap Ekalawya yang tetap berlatih memanah meskipun ditolak menjadi murid oleh Drona. Penolakan

tersebut tidak membuat Ekalawya menyerah ataupun kehilangan semangat untuk belajar, melainkan mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri dengan penuh kesungguhan. Keinginan Ekalawya untuk menguasai ilmu memanah terlihat dari usahanya menjadikan patung Drona sebagai simbol gurunya dan tetap menjalani latihan secara rutin. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Setiap hari dia menyembah patung ini dan melatih busurnya. Dalam waktu yang singkat dia merasakan bahwa dia dapat belajar panahan dengan cepat. Itulah yang dia dapatkan dari keinginannya." (Mayuni et al., 2013).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ekalawya memiliki sikap disiplin dan ketekunan yang tinggi dalam menuntut ilmu. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaannya berlatih setiap hari secara terus-menerus tanpa mengenal rasa lelah. Selain itu, tindakan Ekalawya juga memperlihatkan adanya semangat belajar mandiri dan kerja keras dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Meskipun tidak memperoleh kesempatan belajar secara langsung dari Drona, Ekalawya tetap berusaha mengembangkan kemampuannya melalui latihan yang konsisten dan penuh kesabaran. Kesungguhan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang bagi Ekalawya untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuannya. Dalam hal ini, keberhasilan Ekalawya diperoleh melalui proses latihan yang dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan.

Sikap Ekalawya tersebut sejalan dengan ajaran Bhagavad Gita IV.34 yang menyatakan: *tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā, upadekṣyanti te jñānam jñāninas tattva-darśinah*.
Terjemahan:

"Belajarlah, bahwa dengan sujud bersembah, dengan bertanya dan dengan pelayanan; orang-orang bijaksana yang telah melihat kebenaran mengajarmu dalam ilmu pengetahuan" (Maswinara, 2003).

Sloka tersebut menjelaskan pentingnya kesungguhan, penghormatan, dan kerendahan hati dalam proses menuntut ilmu. Dalam hal ini, Ekalawya menunjukkan keseriusannya dalam belajar melalui latihan yang tekun dan konsisten meskipun menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan secara langsung. Sikap tersebut juga mencerminkan semangat pantang menyerah serta kemauan yang kuat untuk terus mengembangkan diri melalui proses belajar. Dengan demikian, tindakan Ekalawya dapat dipahami sebagai bentuk etika ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu yang dilandasi oleh kerja keras, kesungguhan, dan komitmen dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3.2.2 Etika Penghormatan dan Bakti Kepada Guru

Sikap hormat Ekalawya terhadap Drona tetap terlihat meskipun dirinya tidak diterima sebagai murid secara langsung. Penolakan tersebut tidak membuat Ekalawya memandang Drona dengan kebencian ataupun rasa kecewa yang berlebihan, melainkan tetap menempatkannya sebagai sosok guru yang layak dihormati. Rasa hormat tersebut diwujudkan melalui tindakan Ekalawya membuat patung Drona sebagai simbol gurunya dan menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar memanah yang dijalannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ekalawya tidak hanya memandang guru sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kedudukan mulia dan pantas dihormati. Sikap tersebut mencerminkan ketulusan hati serta kesungguhan Ekalawya dalam menghargai ilmu pengetahuan yang ingin dipelajarinya. Selain itu, ketulusan dan bakti Ekalawya kepada gurunya juga tampak ketika Drona meminta dakshina berupa ibu jarinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Kamu mengakui menjadi murid saya. Adalah bijaksana kalau saya meminta dakshina darimu."

"Saya akan merasa terhormat kalau kamu memintanya".

“Saya gembira memberikanmu dakshina ini sebagai imbalan dari seni yang saya pelajari darimu ini” (Mayuni et al., 2013).

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Ekalawya menerima permintaan Drona dengan penuh ketulusan tanpa menunjukkan penolakan ataupun kemarahan, meskipun permintaan tersebut mengharuskannya mengorbankan ibu jarinya sebagai seorang pemanah. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Ekalawya menempatkan penghormatan kepada guru di atas kepentingan pribadinya sebagai pemanah. Selain itu, kesediaan Ekalawya memberikan dakshina juga menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap ilmu yang telah dipelajarinya, meskipun proses belajar tersebut dilakukan secara mandiri. Tindakan Ekalawya tidak dilandasi oleh keterpaksaan, melainkan oleh kesadaran moral sebagai seorang murid yang tetap menghormati gurunya. Sikap tersebut mencerminkan ketulusan, kesetiaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perilaku Ekalawya dapat dipahami sebagai bentuk etika penghormatan dan bakti kepada guru yang dilandasi oleh rasa hormat, ketulusan hati, dan kesadaran moral dalam menjaga hubungan antara murid dan guru.

3.3 Relevansi Nilai Etika Tokoh Bhishma dan Ekalawya terhadap Pendidikan Karakter di Era Digital

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membimbing manusia agar mampu memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter juga dipahami sebagai usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kehidupan sosial masyarakat (Mainuddin et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam memperkuat nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Saat ini, fokus penerapan pendidikan karakter di Indonesia diorientasikan pada implementasi Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai landasan nasional untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa. Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana diuraikan dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Di sana dinyatakan bahwa “Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari siswa Indonesia sebagai pembelajar seumur hidup yang menguasai kompetensi internasional serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, ditandai oleh enam karakteristik pokok, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif” (Rusnaini et al., 2021).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diarahkan melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pembentukan peserta didik. Enam karakteristiknya menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang cerdas sekaligus berlandaskan nilai Pancasila.

Menurut (Rusnaini et al., 2021), terdapat lima indikator dari profil pelajar Pancasila. Indikator pertama Profil Pelajar Pancasila adalah akhlak mulia, yaitu kemampuan siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kehidupan berbangsa. Indikator kedua adalah berkebinekaan global, yakni kemampuan mempertahankan budaya lokal sambil terbuka terhadap budaya luar dengan tetap menghormati nilai nasional. Indikator ketiga, gotong royong, menunjukkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan berbagi untuk mencapai tujuan bersama. Indikator keempat adalah mandiri, yaitu kemampuan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran serta mampu mengatur diri sendiri. Indikator kelima, bernalar kritis, merujuk pada kemampuan mengolah, menganalisis, dan

mengevaluasi informasi untuk mengambil keputusan. Indikator keenam adalah kreatif, yaitu kemampuan menghasilkan ide, karya, dan tindakan yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam indikator yang saling mendukung dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa. Setiap indikator mencakup aspek moral, sosial, dan intelektual yang terintegrasi. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada dimensi berkebinekaan global. Menurut (Masriyah et al., 2025), berkebinekaan global terdiri atas empat elemen, yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial. Keempat elemen tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghargai perbedaan, membangun interaksi yang harmonis, serta menghindari sikap intoleransi dan perilaku negatif di lingkungan sosial maupun digital. Hal tersebut menjadi penting mengingat perkembangan era digital juga memunculkan berbagai permasalahan moral, seperti penyebaran *hoax*, *cyberbullying*, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data.

3.3.1 Etika Pengorbanan dan Pengendalian Diri

Nilai etika pengorbanan dan pengendalian diri tokoh Bhisma memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter di era digital, khususnya pada elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dalam dimensi berkebinekaan global. Elemen tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam merefleksikan tindakan serta mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain agar tidak menimbulkan konflik, prasangka, maupun perilaku negatif di lingkungan sosial. Dalam hal ini, sikap Bhisma yang rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan keluarga dan keberlangsungan kerajaan menunjukkan adanya kesadaran untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan diri sendiri. Selain itu, kemampuan Bhisma dalam mengendalikan diri melalui sumpah yang dipegang sepanjang hidupnya juga mencerminkan pentingnya kontrol diri dan tanggung jawab moral dalam bertindak.

Nilai tersebut juga memiliki keterkaitan dengan permasalahan moral di era digital, khususnya *cyberbullying* dan penyebaran *hoax*. Kedua permasalahan tersebut sering muncul akibat rendahnya kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, ego, dan keinginan pribadi ketika berinteraksi di ruang digital. Sikap Bhisma yang mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan kepentingan bersama menunjukkan pentingnya kesadaran moral dalam menjaga etika komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, nilai etika pengorbanan dan pengendalian diri tokoh Bhisma relevan sebagai gambaran sikap moral yang menekankan tanggung jawab, pengendalian diri, dan keharmonisan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

3.3.2 Etika Kesetiaan dan Keteguhan Prinsip

Sikap Bhisma dalam mempertahankan sumpah dan prinsip hidupnya memiliki keterkaitan dengan dimensi berkebinekaan global, khususnya pada elemen komunikasi dan interaksi antarbudaya. Elemen tersebut menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara bijaksana, menghargai perbedaan pandangan, serta tetap menjaga etika dalam hubungan sosial. Dalam kisah tersebut, Bhisma tetap menunjukkan rasa hormat kepada Bhagawan Bhargawa meskipun berada dalam situasi konflik dan perbedaan pendapat. Sikap Bhisma yang tetap menggunakan tutur kata sopan dan penuh penghormatan menunjukkan bahwa mempertahankan prinsip tidak harus dilakukan dengan tindakan yang merendahkan atau menyakiti pihak lain. Hal ini mencerminkan pentingnya etika komunikasi dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan.

Selain itu, etika kesetiaan dan keteguhan prinsip yang dimiliki Bhisma juga memiliki relevansi dengan permasalahan penyebaran *hoax* di era digital. Penyebaran *hoax* sering

terjadi karena rendahnya komitmen individu terhadap kebenaran dan kurangnya tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini, Bhisma menunjukkan sikap konsisten terhadap prinsip dan dharma yang diyakininya meskipun menghadapi tekanan dari keluarga maupun gurunya. Sikap tersebut sejalan dengan ajaran *satya semaya* dan *satya laksana* yang menekankan kesetiaan terhadap janji serta keteguhan pada dasar kebenaran dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai etika kesetiaan dan keteguhan prinsip tokoh Bhisma dapat dipahami sebagai gambaran pentingnya integritas, tanggung jawab moral, dan etika komunikasi dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

3.3.3 Etika Tanggung Jawab dan Pengabdian

Kesediaan Bhisma untuk tetap memimpin dan menjaga Hastinapura meskipun tidak menjadi raja menunjukkan adanya sikap tanggung jawab sosial dan pengabdian terhadap kepentingan bersama. Sikap tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi berkebinekaan global, khususnya pada elemen berkeadilan sosial. Elemen tersebut menekankan pentingnya kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, kemampuan menjaga keharmonisan sosial, serta kesediaan menjalankan kewajiban demi kepentingan bersama. Dalam hal ini, Bhisma tidak menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, melainkan mengabdikan dirinya demi kestabilan kerajaan dan kesejahteraan rakyat Hastinapura. Tindakan Bhisma yang tetap menjalankan pemerintahan dengan penuh tanggung jawab meskipun tidak memiliki mahkota menunjukkan sikap kepemimpinan moral yang mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, sikap Bhisma dalam menjaga dan membimbing generasi penerus keluarga Kuru juga menunjukkan pentingnya tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan moral suatu masyarakat. Hal tersebut memiliki relevansi dengan permasalahan rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data di era digital. Permasalahan tersebut sering muncul akibat kurangnya rasa tanggung jawab individu dalam menjaga keamanan informasi serta rendahnya kepedulian terhadap dampak tindakan digital terhadap orang lain. Dalam hal ini, Bhisma menunjukkan sikap amanah dan kesadaran moral dalam menjaga sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Sikap tersebut mencerminkan pentingnya tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen moral dalam menjalankan kewajiban sosial di tengah perkembangan kehidupan digital. Oleh karena itu, etika tanggung jawab dan pengabdian tokoh Bhisma dapat dipahami sebagai gambaran kepemimpinan moral dan kesadaran sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama serta kesejahteraan masyarakat.

3.3.4 Etika Ketekunan dan Disiplin dalam Menuntut Ilmu

Semangat belajar yang dimiliki Ekalawya memiliki keterkaitan dengan dimensi berkebinekaan global, khususnya pada elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Elemen tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyadari kondisi yang dihadapi, kemudian meresponsnya secara positif tanpa menimbulkan perilaku negatif terhadap orang lain. Dalam kisah tersebut, Ekalawya tidak menjadikan penolakan Drona sebagai alasan untuk menyerah ataupun membenci pihak lain, melainkan menjadikannya sebagai dorongan untuk terus belajar secara mandiri. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan merefleksikan pengalaman hidup secara bijaksana serta menjadikannya sebagai motivasi untuk mengembangkan diri melalui disiplin dan kerja keras.

Di sisi lain, etika ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu yang dimiliki Ekalawya juga memiliki relevansi dengan permasalahan moral di era digital, khususnya *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* sering muncul akibat rendahnya pengendalian emosi, kurangnya kedewasaan dalam menghadapi penolakan, serta ketidakmampuan individu dalam menyikapi perbedaan atau kegagalan secara positif. Dalam hal ini, Ekalawya menunjukkan sikap yang berbeda, yaitu tetap berusaha mengembangkan dirinya tanpa melampiaskan rasa kecewa kepada orang lain. Sikap tersebut mencerminkan pentingnya kedisiplinan, pengendalian diri, dan semangat belajar dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu,

ketekunan Ekalawya dalam menuntut ilmu juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau pengakuan dari lingkungan, tetapi juga oleh kesungguhan dan konsistensi individu dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, etika ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu yang dimiliki Ekalawya dapat dipahami sebagai gambaran sikap positif dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era digital.

3.3.5 Etika Penghormatan dan Bakti Kepada Guru

Sikap hormat dan bakti yang ditunjukkan Ekalawya kepada Drona memiliki keterkaitan dengan dimensi berkebinekaan global, khususnya pada elemen komunikasi dan interaksi antarbudaya. Elemen tersebut menekankan pentingnya kemampuan membangun hubungan sosial yang dilandasi rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap orang lain meskipun terdapat perbedaan kedudukan, latar belakang, maupun perlakuan yang diterima. Dalam kisah tersebut, Ekalawya tetap menghormati Drona sebagai gurunya walaupun dirinya ditolak untuk belajar secara langsung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang lain tidak harus bergantung pada perlakuan yang diterima, melainkan didasarkan pada kesadaran moral dan ketulusan dalam menghargai ilmu pengetahuan serta sosok guru.

Nilai etika tersebut juga memiliki relevansi dengan permasalahan *cyberbullying* di era digital. *Cyberbullying* sering terjadi akibat rendahnya rasa hormat terhadap orang lain dalam komunikasi digital, sehingga individu mudah melontarkan hinaan, ujaran kebencian, ataupun tindakan yang merendahkan pihak lain. Dalam hal ini, sikap Ekalawya mencerminkan pentingnya menjaga etika komunikasi dan menghormati orang lain meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu, ketulusan Ekalawya dalam menerima keputusan Drona tanpa menunjukkan kemarahan ataupun dendam juga menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial secara harmonis. Oleh karena itu, etika penghormatan dan bakti kepada guru yang dimiliki Ekalawya dapat dipahami sebagai gambaran pentingnya sikap saling menghormati, menjaga etika komunikasi, dan membangun interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat maupun ruang digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, tokoh Bhishma dan Ekalawya dalam *Adiparwa* menunjukkan berbagai nilai etika yang relevan sebagai landasan pendidikan karakter di era digital. Nilai-nilai etika tokoh Bhishma meliputi etika pengorbanan dan pengendalian diri, etika kesetiaan dan keteguhan prinsip, serta etika tanggung jawab dan pengabdian. Sementara itu, nilai etika tokoh Ekalawya meliputi etika ketekunan dan disiplin dalam menuntut ilmu serta etika penghormatan dan bakti kepada guru. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap, tindakan, dan keputusan kedua tokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang berkaitan dengan tanggung jawab moral, penghormatan, pengendalian diri, serta komitmen terhadap dharma dan ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai etika yang dimiliki Bhishma dan Ekalawya juga memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter di era digital, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Relevansi tersebut tampak pada elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, komunikasi dan interaksi antarbudaya, serta berkeadilan sosial. Selain itu, nilai-nilai etika tersebut juga berkaitan dengan berbagai permasalahan moral di era digital, seperti penyebaran *hoax*, *cyberbullying*, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data. Dalam hal ini, sikap Bhishma dan Ekalawya menunjukkan pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab moral, penghormatan terhadap orang lain, kedisiplinan, serta etika komunikasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di

tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, nilai-nilai etika dalam Adiparwa dapat dipahami sebagai sumber pendidikan karakter yang masih relevan dalam menghadapi tantangan moral masyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutape, B., M, Y., Indarwati, Alamsyah, T., Ni'matu, S., Stefen, E., Subiantoro, & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hiltebeite, A. (2001). *Rethinking the Mahabharata: A Reader's Guide to the Education of the Dharma King*. University of Chicago Press.
- Irhamdika, G. (2022). Mitigasi Hoax Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 39–46.
- Joyo, P. R. (2021). Kisah Kesetiaan Bhishma Pada Hastinapura: Fenomena Pergeseran Etika Deontologi Menuju Teleologi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2), 1–26.
- Kajeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Komdigi. (2025). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. Kementerian Komunikasi Dan Digital. <https://www.antaranews.com>
- Kompas.com. (2025). *Menkomdigi: 48 Persen Anak Pengguna Internet Mengalami Perundungan Online*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/>
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.
- Masriyah, Setyowati, D., & Suriyana. (2025). Nilai Karakter Berkebhinekaan Global pada Pembelajaran di Sekolah Dasar (Kajian Literatur). *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 3(3), 24–32.
- Maswinara, I. W. (2003). *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris, dan Indonesia*. Paramita.
- Mayuni, A. A. I., Ana, I. W., Jendra, I. M., & Sukarma, I. W. (2013). *Adi Parwa*. CV. Setia Bakti.
- Miswanto. (2023). *Kakawin Nitisastra: Teks, Terjemahan, dan Komentar*. BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.688>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama.
- Natih, P. A. (2021). Panca Satya Tersirat Dalam Epos Mahabharata Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 180–189. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2114>
- Raidi. (2025). *Indonesia Detects 1,674 Online Hoaxes Over the Past Year, Government-related Emerged as Second Highest*. Indonesia Sentinel. <https://indonesiasentinel.com>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Sanjaya, P., Suarka, I. N., & Indiani, N. M. (2020). *Geguritan Niti Raja Sasana*. UNHI Press.

- Sila, I Made, Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27>
- Siswadi, G. A. (2023). *Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Suartini, N. N. A. (2023). Peran Sastra Mahabharata dalam Pendidikan Moral di Kalangan Umat Hindu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 409–413.
- Sudarsini, N. N. (2023). Pendidikan Budi Pekerti pada Cerita Sang Garuda dalam Teks Adiparwa. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 145–155. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.852>
- Sunda, U. (2024). *Bullying & Judol, Kekerasan Digital pada Anak yang Paling Sering Muncul di Medsos*. RM. ID. <https://rm.id>
- Witarni, N. P. (2024). Konsep Yadnya dalam Mahabharata: (Analisis Ajaran Hindu Melalui Kisah Bhishma dan Yudhistira). *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 215–224.
- Yasmini, N. M., Suwindia, I. G., & Putra, I. N. M. (2023). Ajaran Moralitas Dalam Cerita Bambang Ekalawya Pada Channel Youtube Hindu Nusantara (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Widyalya: Jurnal Ilmu ...*, 3(3), 322–331.